

**KARAKTERISTIK DAN PELUANG PENGANGGURAN  
USIA MUDA DI PROVINSI ACEH DALAM  
MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

***CHARACTERISTICS AND OPPORTUNITIES FOR YOUTH  
UNEMPLOYMENT IN ACEH PROVINCE IN FACING THE  
ERA OF THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0***

**Muhammad Abrar<sup>1</sup>, Nuelda Amalia<sup>2</sup>, Rossanto Dwi Handoyo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, Jl. Pahlawan no 690, Takengon, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
e-mail: abrar\_tn@bps.go.id

Diserahkan: 15/10/ 2019, Diperbaiki: 12/11/2019, Disetujui: 02/12/2019

**Abstrak**

Provinsi Aceh mengalami penurunan jumlah pengangguran usia muda pada tahun 2017, namun proporsi pengangguran muda tersebut dibandingkan total pengangguran masih cukup tinggi. Tingkat pengangguran usia muda di Provinsi Aceh yang 7 (tujuh) kali lebih tinggi dibandingkan pengangguran dewasa menimbulkan urgensi untuk memiliki pengetahuan yang kuat mengenai karakteristik dan peluang menjadi pengangguran usia muda. Kebijakan pemerintahan terkait dalam mendukung program dan rencana pembangunan sangat diperlukan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah menekan angka pengangguran usia muda. Dalam penelitian ini, digunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus tahun 2017 di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi logistik. Melalui kajian ini dapat diperoleh informasi karakteristik dan peluang apa yang dapat menjadikan seseorang menjadi pengangguran usia muda di era revolusi 4.0. Berdasarkan hasil penelitian yang lebih berpeluang menjadi pengangguran usia muda di Aceh memiliki karakteristik perempuan, belum menikah, berpendidikan rendah, belum pernah mengikuti pelatihan, belum memiliki pengalaman kerja, sebagai anggota rumah tangga dan tinggal di perkotaan.

**Kata Kunci: Karakteristik, Peluang, Pengangguran Usia Muda**

***Abstract***

*In 2017, the Province of Aceh experienced a decline in the number of youth unemployment, but the proportion of youth unemployment compared to total unemployment was still quite high. The youth unemployment rate in Aceh Province is seven times higher than adult unemployment, and therefore, it is important to have a strong knowledge about the characteristics and opportunities to become youth unemployment. The government policies, in support of development programs and plans, are indispensable so as to encourage future economic growth. One effort that must be done is to reduce the youth unemployment. In this study, on August 2017 the National Labor Force Survey (Sakernas) data were used in 23 regencies / cities in Aceh Province. The method used is descriptive analysis and logistic regression. Through this journal, information on characteristics and opportunities can be obtained that can make a young person unemployed in the revolutionary 4.0 era. Based on the results of*

*research that are more likely to be unemployed at a young age in Aceh have the characteristics of women, not married, have low education, have never attended training, do not have work experience, as a household member and live in urban areas.*

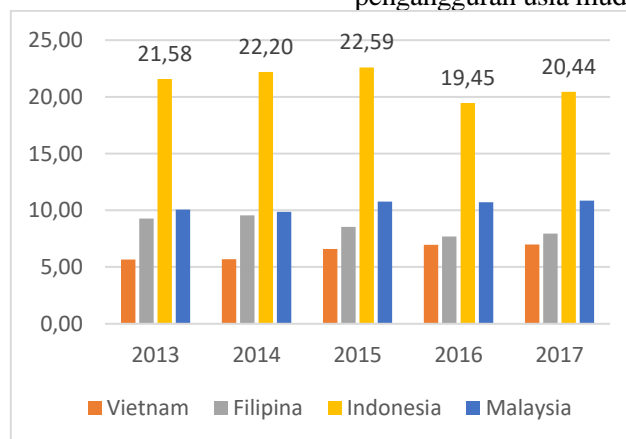
**Keywords:** *Characteristics, Opportunities, Youth Unemployment*

## PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang. Perubahan industri terkini terjadi dengan dukungan revolusi digital dan memadukan berbagai jenis teknologi. Teknologi dan pekerjaan memiliki hubungan yang saling bergantung. ILO (2017) mengungkapkan bahwa pada masa lalu, perubahan teknologi seiring dengan waktu menciptakan pekerjaan dan industri baru. Namun, peningkatan teknologi dan produktivitas juga menghilangkan pekerjaan. Bisa kita lihat, banyak teknologi yang secara langsung menggantikan pekerja, sementara dalam hal yang lain teknologi justru memperkuat sumber daya manusia. Dalam sejarahnya, disrupsi teknologi pada pangsa pasar kerja biasanya tidak berlangsung lama dan seringkali disertai dengan pertumbuhan sektor dan industri yang baru. Dengan kata lain, teknologi justru melengkapi, bukan

meniadakan tenaga kerja. Pada akhirnya teknologi dapat menciptakan industri dan peluang kerja yang baru.

Teknologi yang berkembang pesat di era revolusi ini erat hubungannya dengan penduduk berusia muda. Hal ini dikarenakan penduduk usia muda adalah mayoritas pengguna teknologi saat ini. Individu pada usia muda biasanya masih melek teknologi dibandingkan penduduk usia tua. Namun dari berbagai isu sosial belakangan ini, naiknya angka pengangguran usia muda adalah satu yang menjadi perhatian. Maryati (2015) mengatakan ditengah perbincangan mengenai bonus demografi yang akan terjadi puncaknya tahun 2020-2025, dunia masih dihadapkan pada permasalahan yang sangat krusial, yaitu tingginya jumlah pengangguran usia muda. PBB mendefinisikan usia muda adalah mereka yang berada dalam kelompok usia 15-24 tahun (ILO, 2017). Berikut gambaran pengangguran usia muda di Asia Tenggara.



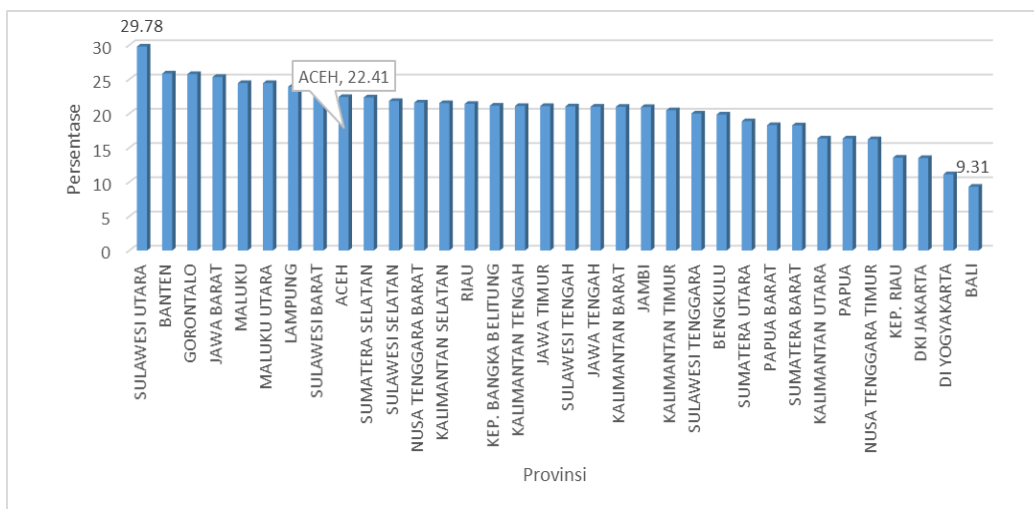
**Gambar 1. TPT usia muda beberapa negara di Asia Tenggara tahun 2013 - 2017**

Sumber: BPS untuk Indonesia dan World Bank untuk negara lainnya, tahun 2013-2017, diolah

TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2017). Jika kita bandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, maka TPT usia muda di

Indonesia termasuk yang tertinggi, dengan tingkat rata-rata selama periode tahun 2013-2017 sebesar 21,25. Angka ini sangat jauh dari negara tetangga yang memiliki TPT usia muda tertinggi kedua, yaitu Malaysia dengan rata-rata 10,46

pada periode yang sama. Sedangkan Filipina dan Vietnam memiliki TPT usia muda yang lebih rendah lagi dengan rata-rata 8,60 dan 6,38.

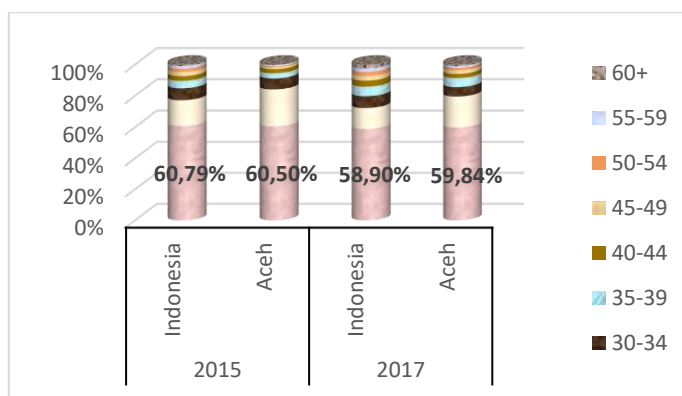


**Gambar 2. Persentase TPT usia muda menurut provinsi di Indonesia tahun 2017**

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017, diolah

Provinsi dengan TPT usia muda tertinggi di Indonesia adalah Sulawesi Utara sebesar 29,78 persen. Bali merupakan provinsi dengan TPT usia muda terendah di Indonesia hanya 9,31 persen. Namun angka ini masih jauh di atas TPT Indonesia tahun 2017 sebesar 5,5

persen. Aceh merupakan provinsi dengan angka TPT tertinggi kesembilan dari 34 provinsi di Indonesia sebesar 22,41 persen. Di Pulau Sumatera, Aceh merupakan provinsi dengan TPT usia muda kedua tertinggi setelah Lampung (23,91 persen).



**Gambar 3. Persentase pengangguran Indonesia dan Aceh berdasarkan kelompok umur tahun 2015 dan 2017**

Sumber : Badan Pusat Statistik, tahun 2015 dan 2017, diolah

Proporsi pengangguran usia muda dibandingkan total pengangguran masih cukup tinggi di Indonesia sebesar 60,79 di tahun 2015 dan 58,90 persen di tahun 2017. Sedangkan di Provinsi Aceh pada tahun 2015 sebesar 60,50 dan tahun 2017 sebesar

59,84 persen. Dapat kita lihat pada gambar 3, meskipun terjadi penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2017 namun tidak signifikan. Untuk pengangguran muda di Indonesia hanya berkurang 1,89 persen dan hanya berkurang 0,66 persen bagi Provinsi Aceh.

Rasio angka pengangguran usia muda dan dewasa yang berusia 25-54 tahun (7,79 persen) adalah 7,68 yang juga terbilang cukup tinggi di Provinsi Aceh. ILO (2012) menggunakan angka ini untuk mengukur pemberdayaan kaum muda (*youth underutilization*). Angka ini menunjukkan masih kurangnya pemberdayaan penduduk usia muda di provinsi Aceh. Selain itu juga angka rasio ini digunakan untuk mengukur diskriminasi antara pekerja yang lebih muda dan lebih tua. Dari gambaran ini tentunya masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengupayakan penurunan pengangguran usia muda.

Dengan lambatnya penurunan dan masih tingginya tingkat pengangguran usia muda di Provinsi Aceh dibandingkan pengangguran dewasa, sangatlah penting untuk memiliki pengetahuan yang kuat mengenai karakteristik dan peluang pengangguran usia muda dalam menghadapi era revolusi 4.0 dan kebijakan pemerintahan terkait dalam mendukung program dan rencana pembangunan. Dengan demikian era revolusi ini dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah dan tidak menjadi gelombang pengangguran massal, khususnya pengangguran muda di Aceh.

Berbagai studi mengenai dampak dari pengangguran muda telah dilakukan sejak tiga dasawarsa terakhir. Thornberry dan Christenson (1984) mengemukakan meningkatnya pengangguran muda akan meningkatkan kriminalitas dan perilaku antisosial di dalam masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Manado, Lumenta (2012) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh langsung terhadap kriminalitas. Meskipun pengalaman-pengalaman kaum muda di negara maju dan di negara berkembang tidak selalu sama, tetapi mereka sama-sama menghadapi berbagai persoalan umum dan ketidakpastian masa depan, seperti prospek pekerjaan yang terbatas dan akhirnya rentan terhadap kemiskinan.

Platt (1984) menambahkan bahwa dalam jangka panjang, risiko bunuh diri juga meningkat sejalan dengan tidak

terserapnya angkatan kerja muda di pasar kerja. Penelitian terbaru ILO (2017) memperlihatkan bahwa tingginya pengangguran kaum muda akan mematahkan semangat (*discourage*) mereka untuk mencari pekerjaan dan menjauhkannya dari kehidupan sosial. Selain itu, kebijakan mengenai perlindungan tenaga kerja juga akan berjalan tidak efektif jika tingkat pengangguran muda masih sangat tinggi. Tingginya pengangguran muda akan menyebabkan penurunannya kesehatan fisik dan mental, penurunan dalam modal manusia dan sosial, menurunnya pendapatan dan konsumsi, serta adanya peningkatan kriminalitas dan risiko bunuh diri di daerah perkotaan (Ningrum 2013).

Penelitian lain (Nichols 2013) juga menyebutkan bahwa dampak dari pengangguran muda dalam jangka panjang akan menurunkan modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Pengertian modal manusia menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2002) adalah “pendidikan, keterampilan, dan kemampuan suatu individu yang dapat dijadikan sebagai modal untuk pengembangan diri”. Selain menurunnya modal manusia, pengangguran usia muda juga akan menurunkan modal sosial di masyarakat. Bank Dunia mendefinisikan “modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan- hubungan yang tercipta, dan norma norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat” (ILO 2004).

Menurut Sumarsono (2009) pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang erat kaitannya dengan dunia kerja. Lulusan pendidikan pada tiap jenjang semestinya memiliki ketrampilan dan kemampuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Sedangkan Becker (1985) mengatakan “pendidikan dapat mengajarkan kepada para pekerja tentang keahlian-keahlian yang dapat meningkatkan produktivitas dan pekerja akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi pula”. Soekarni (2009) meneliti

salah satu faktor penyebab tingginya pengangguran usia muda adalah lemahnya sistem pendidikan dalam mempersiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja.

### METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Provinsi Aceh bulan Agustus tahun 2017. Sakernas merupakan salah satu survei yang dilaksanakan secara rutin oleh BPS dengan pendekatan rumah tangga. Pelaksanaan Sakernas Agustus 2017 mencakup 200.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 20.000 blok sensus di Indonesia (BPS 2017). Di Provinsi Aceh jumlah sampel Sakernas sebesar 5.880 rumah tangga tersebar di 23 kabupaten/kota. Sakernas mempunyai informasi yang dapat menggambarkan data ketenagakerjaan dan karakteristik individu termasuk informasi mengenai pengangguran usia muda. Unit

Tabel 1. Variabel yang digunakan

Variabel (1)	Simbol (2)	Keterangan (3)	Nilai (4)
<b>Variabel Dependen</b>			
Peluang penduduk usia muda menjadi pengangguran usia muda	<i>P</i>	Peluang penduduk usia muda menjadi pengangguran usia muda	1 jika penduduk masuk dalam pengangguran usia muda, 0 jika lainnya.
<b>Variabel Independen</b>			
Jenis Kelamin	<i>Jk</i>	Jenis Kelamin	1 jika laki-laki 0 jika perempuan
Perkawinan	<i>Kawin</i>	Status perkawinan	1 jika belum pernah kawin/cerai, 0 jika lainnya
Pendidikan	<i>Didik</i>	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan	1 jika tamat SMP ke bawah 0 jika lainnya
Pelatihan	<i>Latih</i>	Status Pelatihan	1 jika tidak pernah mengikuti pelatihan, 0 jika lainnya
Pengalaman Kerja	<i>Pnglmm</i>	Status Pengalaman Kerja	1 jika tidak memiliki pengalaman kerja, 0 jika lainnya
Status Kepala Rumah Tangga	<i>Status</i>	Status hubungan dalam rumah tangga	1 jika sebagai kepala rumahtangga 0 jika lainnya
Lokasi	<i>Lokasi</i>	Lokasi tempat tinggal	1 jika pedesaan 0 jika perkotaan

Sumber : Data Penelitian

analisis dalam penelitian ini mencakup penduduk berusia 15-24 tahun sebanyak 6.261 orang.

Model yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti bentuk umum:

$$Y_i = f(x_i, \dots, x_i)$$

$$y = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_i x_i$$

Dimana *y* adalah variable dependen *dummy* untuk peluang menjadi pengangguran usia muda dan *x<sub>i</sub>* adalah variable-variabel penentunya, yaitu jenis kelamin, perkawinan, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, status kepala rumah tangga, dan lokasi. Nilai *y* akan sama dengan 0 jika penduduk usia muda bukan merupakan pengangguran usia muda (bekerja) dan sama dengan 1 jika penduduk usia muda merupakan pengangguran usia muda.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan regresi logistik. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah data. Dalam penelitian ini analisis deskriptif dalam bentuk tabel dan grafik bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variabel-variabel sosial yang berkaitan dengan pengangguran usia muda di Provinsi Aceh. Sedangkan regresi logistik bertujuan untuk melakukan estimasi peluang penduduk berusia muda menjadi pengangguran muda berdasarkan variabel penentu seperti jenis kelamin, perkawinan, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, status kepala rumah tangga, dan lokasi. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1jk + \beta_2kawin + \beta_3didik + \beta_4latih + \beta_5pnglmm + \beta_6status + \beta_7lokasi + u$$

Dimana:

$P_i = 1$  jika penduduk masuk dalam pengangguran usia muda dan

$P_i = 0$  jika penduduk bukan termasuk pengangguran usia muda.

Untuk memastikan bahwa model logistik tersebut bagus, perlu dilakukan pengujian terhadap signifikansi model baik secara keseluruhan maupun pada tiap-tiap parameternya. Uji yang digunakan adalah uji kelayakan model atau lazim disebut *Goodness of Fit* yang juga ditunjukkan dengan  $R^2$  dan pengklasifikasian model, uji simultan dengan Uji Likelihood-Ratio (LR) atau uji G, serta uji *Wald* untuk menguji setiap parameter. Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16 untuk regresi logistik dan Arc GIS 10.3 untuk menampilkan peta spasial.

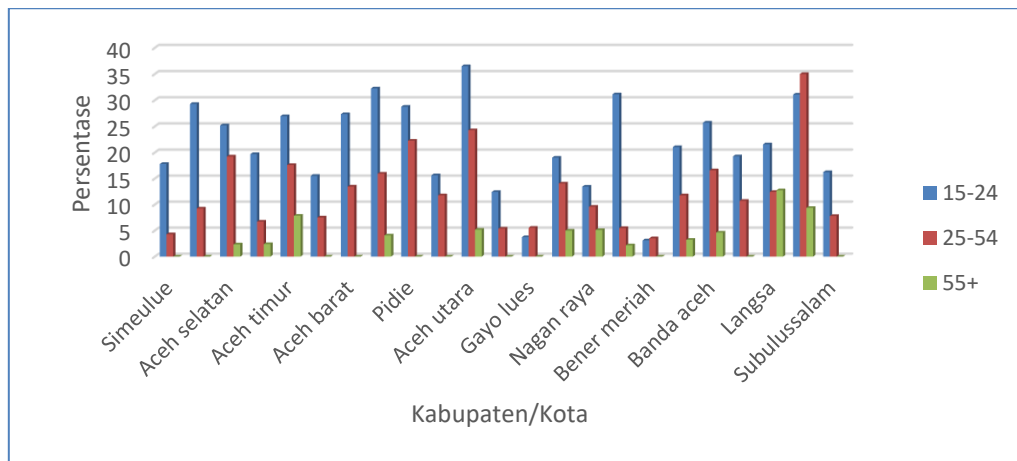
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk berusia muda lebih produktif daripada penduduk berusia tua karena masih muda dan penuh semangat. Sayangnya, potensi ini tampaknya belum diberdayakan secara penuh terutama di Provinsi Aceh. Dapat kita lihat pada gambar 4 masih tingginya pengangguran usia muda di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

Empat Kabupaten/Kota yang memiliki persentase pengangguran muda tertinggi di Provinsi Aceh adalah Kabupaten Aceh Utara (36,51 persen), Aceh Besar (32,25 persen), Aceh Jaya (31,13 persen) dan Kota Lhokseumawe (31,08 persen). Pengangguran muda di keempat daerah ini lebih dari 30 persen sehingga perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait. Tujuh Kabupaten/Kota lain yang termasuk kategori tinggi adalah Kabupaten Aceh Singkil (29,29 persen), Pidie (28,75 persen), Aceh Barat (27,34 persen), Aceh Timur (26,95 persen), Kota Banda Aceh (25,72 persen) dan Kabupaten Aceh Selatan (25,19 persen). Terdapat 8 Kabupaten/Kota dengan pengangguran usia muda berkategori sedang yaitu Kota Langsa (21,58 persen), Kabupaten Pidie Jaya (21,04 persen), Aceh Tenggara (19,70 persen), Kota Sabang (19,27 persen), Aceh Tamiang (19,01 persen), Simeulue (17,81 persen), Subulussalam (16,23 persen), Bireuen (15,63 persen), Aceh Tengah (15,52 persen), Nagan Raya (13,44 persen), dan Aceh Barat Daya (12,43 persen). Hanya ada dua Kabupaten yang memiliki pengangguran muda berkategori rendah, di bawah 10 persen yaitu Kabupaten Gayo Lues (3,75 persen) dan Kabupaten Bener Meriah (3,12 persen).



**Gambar 4. Distribusi spasial pengangguran usia muda di Provinsi Aceh tahun 2017**  
 Sumber : Sakernas 2017, diolah



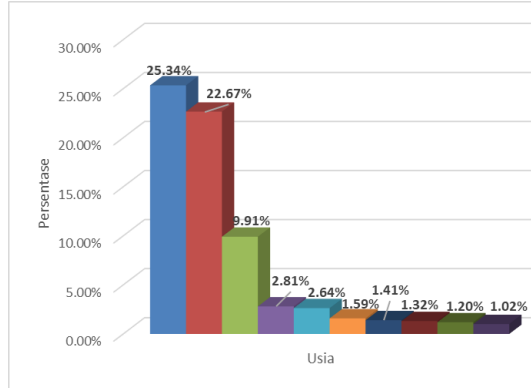
**Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Menurut Kelompok Umur**

Sumber : Sakernas 2017, diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa pengangguran muda (usia 15-24 tahun) masih mendominasi kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Sedangkan persentase pengangguran dewasa (usia 25-54 tahun) lebih tinggi dari pengangguran muda

hanya pada 3 wilayah, yaitu Kota Lhokseumawe (35,00 persen), Kabupaten Gayo Lues (5,54 persen) dan Kabupaten Bener Meriah (3,52 persen). Namun, pada ketiga wilayah ini, pengangguran dewasa dan muda tidak jauh berbeda

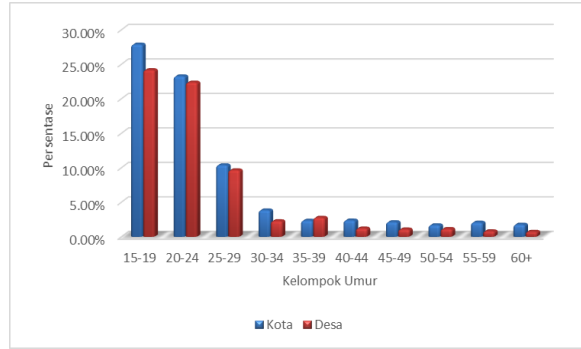
persentasinya. Pengangguran tua (usia di atas 55 tahun) merupakan pengangguran dengan jumlah terendah, kecuali di Kota Langsa yang menempati peringkat kedua setelah pengangguran muda.



**Gambar 6. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Golongan Umur di Provinsi Aceh Tahun 2017**

Sumber : Sakernas 2017, diolah

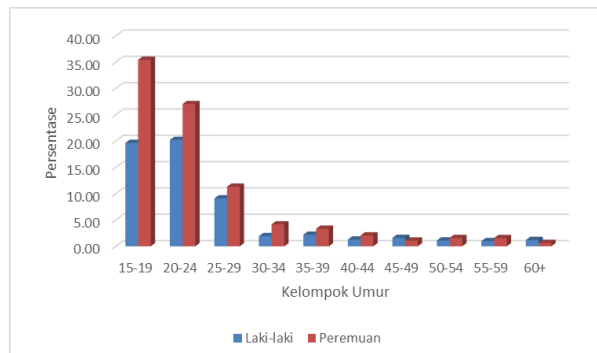
Angka TPT provinsi Aceh pada bulan Agustus hanya 6,57 persen namun di kalangan usia muda yang berusia 15-19 tahun dan 20-25 tahun angka ini cukup besar, yakni sekitar 25,34 persen dan 22,67 persen. Secara umum hal ini dikarenakan sejumlah besar kaum muda yang berusia 15-19 tahun baru lulus sekolah dasar dan menengah sehingga masih banyak yang mencari pekerjaan dengan pendidikan dan keahlian yang rendah masih sulit masuk ke dunia kerja. Sementara proporsi mereka yang berusia 20-24 tahun baru lulus pendidikan tinggi dan beranjak ke dunia kerja sehingga sangat minim akan pengalaman kerja. Seiring bertambahnya usia maka akan semakin banyak pengalaman kerja yang diperoleh, dapat kita lihat pula pada gambar 7 yang menunjukkan grafik yang terus menurun dengan semakin meningkatnya umur.



**Gambar 7. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Golongan Umur dan Tempat Tinggal**

Sumber : Sakernas 2017, diolah

Tingkat pengangguran kaum muda di daerah perkotaan lebih tinggi dari daerah pedesaan. Menurut Suyanto & Ariadi (2015) pengangguran yang terdidik (memiliki pendidikan yang lebih tinggi) cenderung memilih bekerja dan mengembangkan usaha di kota besar daripada di desa. Di mata para pengangguran terdidik, desa tampaknya sudah tidak lagi memberikan harapan, karena disadari bukan saja kesempatan kerja di desa semakin lama semakin terbatas, tetapi juga karena daya beli masyarakat pedesaan umumnya rendah, sehingga peluang untuk mengembangkan usaha menjadi terbatas. Banyak ditemui penduduk usia muda memilih menganggur daripada melakukan pekerjaan yang dinilai tidak sesuai. Hanya pada rentang usia 35-39 tahun pengangguran lebih banyak di pedesaan daripada perkotaan di Provinsi Aceh.



**Gambar 7. Pengangguran Menurut Jenis Kelamin Tahun 2017**

Sumber : Sakernas 2017, diolah



Jika dilihat menurut jenis kelamin, jumlah pengangguran usia muda perempuan berusia 15-19 dan 19-24 tahun jauh lebih banyak daripada laki-laki selisihnya sebesar 15,78 persen dan 6,82 persen. Hal ini disebabkan masih banyaknya perempuan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan laki-laki. Banyak perempuan yang membantu keluarganya mengurus rumah tangga atau memilih menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Sugito (2016) bahwa “perempuan bukan pencari nafkah utama keluarga sehingga memungkinkan perempuan menjadi penganggur bukan karena tidak mendapat pekerjaan melainkan merupakan pilihan yang dilakukan secara sukarela (*voluntary unemployment*)”. Hampir semua kelompok umur di Provinsi Aceh, perempuan lebih banyak yang menganggur daripada laki-laki kecuali pada kelompok usia 45-49 dan lebih dari usia 60 tahun. Jika digabungkan proporsi penganggur muda (15-24 tahun) di Provinsi Aceh berdasarkan jumlah total penganggur sangat tinggi (59,84 persen). Proporsi perempuan muda yang menganggur terhadap jumlah total penganggur lebih tinggi lagi (59,96 persen) dibandingkan dengan laki-laki (59,74 persen).

Dari hasil perhitungan, model regresi logistik yang diperoleh adalah:

$$\ln \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = 5,112 + 0,914jk + 0,959$$

$$\text{kawin} - 0,897\text{didik} + 0,743\text{latih} - 0,108\text{pnglmm} + 1,246\text{status} - 0,712\text{lokasi} + 3,336$$

**Tabel 2. Pengujian Model**

No	Pengujian	Nilai
(1)	(2)	(3)
1	N observasi	6.261
2	<i>P-Value</i> Uji Simultan Model	0,020*
3	<i>Pearson Chi<sup>2</sup> (Goodness of Fit)</i>	1,000
4	<i>Pseudo R<sup>2</sup></i>	0,765
5	<i>Correctly Classified</i>	71,0

Keterangan: Signifikansi \*) 5%

Sumber : Hasil penelitian

Hasil dari uji secara simultan, signifikan pada level 5 persen dimana *p-value*-nya sebesar 0,020 dan hasil *goodness of fit* model logistik di atas memenuhi syarat yang baik sebagai model. Variabel independen mampu menjelaskan 76,5 persen variasi pada variabel dependen pada model, hanya 23,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sekitar 71 persen data berhasil diklasifikasikan menggunakan model tersebut. Lebih jauh, akan dilihat setiap parameter untuk model logistik tersebut. Hasil uji *Wald*, pada level 1 persen, seluruh variabel bebas secara nyata memiliki pengaruh terhadap penduduk usia muda menjadi pengangguran. Hasil dapat dilihat pada Tabel 3. berikut.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien**

Variabel Dependen	Simbol	$\beta$	<i>S.E</i>	<i>Wald</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(β)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis kelamin	<i>Jk</i>	0,914	0.028	44,765	0,000	0,850
Perkawinan	<i>kawin</i>	0,959	0.022	56,441	0,000	2,176
Pendidikan	<i>didik</i>	-0,897	0.842	37,327	0,000	3,834
Pelatihan	<i>latih</i>	0,743	0.048	66,683	0,000	2,454
Pengalaman Kerja	<i>pnglmm</i>	-0,108	0.058	220,341	0,000	2,568
Status Kepala Rumah Tangga	<i>status</i>	1,246	0.006	82,678	0,000	0,372
Lokasi	<i>lokasi</i>	-0,836	0.388	63,613	0,000	0,416
Intercept	<i>constant</i>	5,112	3.336	102,113	0,000	175, 114

Sumber: Pengolahan data Sakernas 2017

Cara membaca model logistik terletak pada *odds ratio*, bukan pada nilai koefisien dalam model seperti layaknya pada model OLS (Gujarati dan Porter 2009). Berikut ini adalah pembahasan masing-masing nilai *odds ratio* atau rasio kecenderungan masing-masing variabel bebas. Nilai untuk *odds ratio* dapat dilihat pada Tabel 2. kolom *Exp(B)*.

Pada model, variabel pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan adalah variabel-variabel yang memiliki nilai *odds ratio* terbesar. Indikator ini mengelompokkan mereka yang tidak bekerja, belajar (menempuh pendidikan) dan mengikuti pelatihan (*Not Employment, Education, or Training/NEET*). Variabel pendidikan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemungkinan penduduk menjadi pengangguran muda, yaitu sebesar 3,834. Artinya, penduduk yang hanya tamatan SMP ke bawah memiliki kemungkinan untuk menjadi pengangguran usia muda sebanyak 3,834 kali dibandingkan dengan penduduk yang lulusan SMA ke atas. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mendapatkan pekerjaan, dengan pendidikan tinggi seharusnya memiliki kemampuan lebih dari yang berpendidikan rendah. Begitu juga dengan variabel pengalaman kerja, penduduk yang tidak memiliki pengalaman kerja memiliki peluang menjadi pengangguran usia muda sebanyak 2,568 kali daripada penduduk yang memiliki pengalaman. Dagume & Gyekye (2016) menemukan bahwa memiliki pengalaman kerja dapat mengurangi peluang seseorang menjadi pengangguran muda. Sedangkan bagi penduduk yang tidak pernah mengikuti pelatihan kerja memiliki kemungkinan menjadi pengangguran muda sebesar 2,454 kali dibandingkan dengan penduduk yang pernah memiliki pengalaman bekerja. Sebagaimana penelitian Ahmad & Azim (2010) serta Dagume & Gyekye (2016), penduduk berusia muda yang pernah mengikuti pelatihan/training dapat mengurangi peluang menjadi pengangguran muda. Fakta ini dapat dijelaskan karena kelompok pada usia ini biasanya terdiri dari pencari kerja yang tidak berpengalaman yang biasanya

kurang dibutuhkan oleh pasar kerja. Selain itu juga pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian yang didapatkan dari pelatihan memiliki upah yang cenderung rendah.

Hal yang menarik adalah interpretasi angka *odds ratio* pada variabel perkawinan, yaitu sebesar 2,176. Ini artinya, penduduk yang belum pernah kawin/cerai memiliki kemungkinan untuk menjadi pengangguran sebanyak 2,176 kali lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang sudah pernah kawin/cerai. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang belum kawin/cerai cenderung merasa tidak masalah menjadi pengangguran karena belum memiliki tanggungan keluarga serta masih adanya dukungan dari keluarganya dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu, penduduk usia muda yang belum kawin memiliki peluang lebih besar menjadi pengangguran usia muda (Msigwa & Kipesha, 2013). Selanjutnya, 3 variabel yang memiliki angka *odds ratio* lebih rendah dari satu adalah jenis kelamin, status kepala rumah tangga, dan lokasi. Untuk jenis kelamin memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,850. Ini artinya penduduk berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan menjadi pengangguran lebih kecil sebanyak 0,850 kali dibandingkan perempuan. Fakta ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih termotivasi untuk bekerja, dimana laki-laki biasanya menjadi tulang punggung keluarga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Msigwa & Kipesha (2013) serta Ahmad & Azim (2010) bahwa peluang lebih besar menjadi pengangguran usia muda terjadi pada perempuan.

Penduduk yang hanya berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki kemungkinan menjadi pengangguran sebanyak 0,372 kali lebih kecil dibandingkan dengan penduduk yang berstatus sebagai anggota rumah tangga. Hal ini dikarenakan penduduk yang berstatus kepala rumah tangga akan selalu berusaha mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan penduduk yang hanya berstatus anggota rumah tangga masih bisa menggantungkan

diri kepada keluarganya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ahmad & Azim (2010) seseorang yang menjadi kepala rumah tangga berpeluang lebih kecil menjadi pengangguran berusia muda. Terakhir, terkait dengan lokasi, penduduk yang tinggal di pedesaan memiliki peluang menjadi pengangguran 0,416 lebih kecil dibandingkan penduduk yang tinggal di perkotaan. Lokasi tempat tinggal di perkotaan memberikan peluang yang lebih besar menjadi pengangguran usia muda (Msigwa & Kipsha, 2013; Ahmad & Azim, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muwi (2012) yang sebagian besar menganggap keberhasilan kaum muda adalah memperoleh pekerjaan di perkotaan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Kemajuan teknologi telah berkontribusi pada kesejahteraan manusia di antaranya dalam hal pekerjaan, pembelian barang, layanan kesehatan, transportasi dan komunikasi. Namun pada saat yang bersamaan, teknologi juga memiliki efek yang negatif. Teknologi dapat memengaruhi bagaimana perusahaan beroperasi dan tenaga kerja dipekerjakan. Perubahan teknologi dalam revolusi industri 4.0 ini mungkin tidak akan secepat revolusi industri sebelumnya, namun penetrasi teknologi terjadi lebih cepat lagi.

Penduduk usia muda di Provinsi Aceh, seperti halnya di provinsi lain di Indonesia, menunjukkan perbedaan nyata dalam partisipasi kerja dibandingkan dengan penduduk dewasa. Pengangguran usia muda di Provinsi Aceh memiliki karakteristik perempuan, belum menikah, berpendidikan rendah, belum pernah mengikuti pelatihan, belum memiliki pengalaman kerja, sebagai anggota rumah tangga dan tinggal di perkotaan. Penduduk usia muda yang memiliki karakteristik ini memiliki peluang yang lebih untuk menjadi pengangguran usia muda.

### **Rekomendasi**

Jumlah populasi usia muda yang besar akan mendukung kesiapan dalam

menghadapi era revolusi 4.0. Jumlah penduduk usia muda yang besar dapat menjadi modal peluang usaha karena penduduk usia muda dianggap memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi dan kemampuan adaptasi. Dengan pemanfaatan media teknologi informasi akan berdampak baik bagi perkembangan usaha, dapat memicu inovasi serta membuka jalan bagi perusahaan kecil dan pengusaha muda.

Untuk mencegah terjadinya pengangguran usia muda di Aceh diperlukan suatu upaya agar SDM yang telah memiliki pendidikan yang memadai juga memiliki keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan pada era industri 4.0, sehingga kekhawatiran akan peningkatan jumlah pengangguran usia muda ini dapat diatasi. Diantaranya pemerintah terus mendorong pendidikan tinggi untuk melakukan terobosan-terobosan sehingga lulusan perguruan tinggi bisa lebih adaptif di era Revolusi Industri 4.0, termasuk kemampuan dalam literasi digital, serta mampu menumbuhkan lebih banyak lagi wirausahawan muda yang kreatif dan inovatif.

Hal tersebut mempunyai konsekuensi pada pentingnya penyediaan lapangan kerja produktif bagi mereka. Jika sumber daya manusia berkualitas disertai dengan lapangan kerja produktif yang memadai, maka besarnya penduduk usia kerja akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat potensial dan mampu bersaing masuk ke pasar global serta mengurangi beban perekonomian negara yang belum mampu menyediakan lapangan kerja yang mencukupi. Jika tidak ada kebijakan makro dan mikro yang berpihak pada penyerapan tenaga kerja, sangat dikhawatirkan jumlah pengangguran muda akan terus bertambah dan berdampak pada berbagai hal termasuk permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran penduduk usia muda adalah pemuda mendapatkan tekanan untuk bekerja yang lebih rendah daripada kelompok umur yang lebih tua. Pengaruh sisi penawaran juga terlihat jika dilakukan

perbandingan angka pengangguran pemuda menurut jenjang pendidikan. Hal itu terjadi karena semakin tinggi pendidikan, orang semakin memilih-milih pekerjaan. Sebelum benar-benar memperoleh pekerjaan yang cocok, orang berpendidikan relatif tinggi lebih memilih jadi penganggur.

Solusi dari sisi penawaran, prioritas langkah justru pada upaya mendorong pemuda untuk bertahan di sekolah. Terjun ke pasar kerja hendaknya tidak menjadi prioritas utama karena dalam jangka panjang rendahnya pendidikan akan berimplikasi pada kesejahteraan mereka. Bagi mereka yang memang tak punya pilihan lain selain terjun ke pasar kerja, angkatan kerja muda perlu didorong untuk mau bekerja apa saja tanpa terlalu berharap pada pekerjaan yang mapan. Pada tahap ini, yang terpenting memperoleh pengalaman kerja yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan lebih baik.

Untuk menjawab persoalan yang bersumber pada sisi permintaan, khususnya ketidakpercayaan pada kesiapan bekerja para pemuda, kualitas pendidikan perlu terus ditingkatkan dengan menambahkan aspek kecakapan hidup di semua jenjang dan jenis pendidikan. Kerja sama antara sekolah dan berbagai instansi serta dunia usaha juga perlu didorong dalam bentuk magang. Kebijakan upah sesuai UMR juga perlu diperbaiki agar lebih sesuai bagi angkatan kerja usia muda. Perlu dipertimbangkan langkah mengecualikan pekerja muda tanpa pengalaman dari kebijakan upah minimum. Langkah itu dimaksudkan sebagai kompensasi biaya pelatihan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membuat mereka siap bekerja.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Pusat Statistik atas dukungan beasiswa untuk tugas belajar pada jurusan Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Airlangga Surabaya. Penulis juga berterima kasih kepada tim Jurnal Kebijakan Pembangunan, Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Azim, P. 2010. "Youth population and the labour market of Pakistan: a micro Level study." *Pakistan Economic and Social Review* 48 (2): 183-208.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indikator Tenaga Kerja Provinsi Aceh Agustus 2017*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Aceh Agustus 2017*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Becker, G. S. 1985. "Human capital, effort, and the sexual division of labor." *Journal of labor economics*, 3(1): 33-58.
- Dagume, M. A., & Gyekye, A. 2016. "Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province." *Environmental Economics* 7 (4): 59-67.
- Gujarati, Damodar dan Dawn. C. Porter. 2009. *Basic Econometrics*. Edisi Kelima. McGraw-Hill. New York.
- International Labor Office, 2004. *Global Employment Trends of Youth*. ILO Jenewa.
- International Labor Office. 2012. *The Youth Employment Crisis: A Call for Action*. Resolution and Conclusion of the 101st Session of International Labor Conference 2012. Geneva: International Labor Office.
- International Labor Office. 2017. "Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017: Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja". Jakarta: International Labor Office.
- Lumenta, Christian Y, Kekenusa, J.S, Hatidja, D. 2012. "Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas Di Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Sains* 12 (2).

- Maryati, Sri. 2015. "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia." *Journal of Economic and Economic Education* 3 (2): 124-136.
- Msigwa, R., & Kipsha, E. F. 2013. "Determinants of youth unemployment in developing countries: Evidences from Tanzania." *Journal of Economics and Sustainable Development*. 4 (14): 67-77.
- Muwi, Lynn Rutendo. 2012. *Rural Youth and Smallholder Farming: The Present and Future of Agrarian Activities from Generational Perspectives*. Master Thesis. International Institute of Social Studies (ISS): Netherland.
- Nichols, Austin, John Mitchell, dan Stephan Lindner. 2013. "Consequences of Long Term Unemployment". Washington: Urban Institute.
- Ningrum, Vanda. 2013. "Tantangan Sosial Ekonomi Pengangguran Usia Muda di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 8 (2).
- Organization for Economic Co-operation and Development. 2002. *Education at a Glance: OECD Indicators 2002*. Paris: OECD.
- Platt, W. 1984. "Unemployment and Suicidal Behavioral: Review of the Literature." *Social Science and Medicine* 19: 93-115.
- Soekarni, Mulyani, Iman Sugema, Priyo Widodo. 2009. "Persistensi Pengangguran Di Indonesia dan Upaya Penanggulangannya Berdasarkan Analisis Data Mikro." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* 12 (2): 161-206.
- Sugito, Akhmad. 2016. "Pengangguran Perempuan di Provinsi Aceh." *Jurnal Ilmiah Parameter* 2 (3): 76-86.
- Sumarsono, S. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, B., & Ariadi, S. 2015. "Upaya pengembangan usaha mandiri di kalangan pengangguran terdidik di Jawa Timur." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28 (3): 115-124.
- Thornberry, T.P. & Christenson, R.L. 1984. "Unemployment and Criminal Involvement: An Investigating of Reciprocal Causal Structures." *American Sociological Review* 49: 398-411.